

**PENGUATAN TRADISI LISAN SEBAGAI UPAYA EKSISTENSI NILAI-NILAI
MULTIKUTUR
(STRENGTHENING OF ORAL TRADITION IN ORDER TO PRESERVE
MULTICULTUR VALUES)**

Abstrak

Hermi Yanzi¹

Salah satu ciri khas dari keberagaman yang mudah dikenali dari setiap tradisi adalah aspek bahasa. Aspek bahasa atau tradisi lisan ini sudah hampir ditinggalkan oleh sebagian masyarakat adat. Anggapan malu menggunakan bahasa dan sastra lisan daerah sangat mempengaruhi kelestarian dari tradisi lisan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Etnografi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji kredibilitas data menggunakan triangulasi dan menggunakan analisis Miles dan Huberman.

Penguatan tradisi lisan yang dimaksud pada tulisan ini merupakan upaya dari pelestarian sastra lisan *Hahiwang* yang ada di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung . Kajian terhadap penguatan tradisi lisan sangat mempengaruhi pelestarian nilai-nilai multikultural terhadap masyarakat setempat yang bukan berasal dari suku Lampung. Secara praktis, karya ilmiah ini diharapkan sebagai masukan bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk saling mengusahakan dan membudayakan penguatan tradisi lisan sebagai upaya mengaktualisasi nilai-nilai multikultural yang berwujud pada aktivitas penggalian, pelestarian, dan pengembangan.

Kata kunci : Nilai-Nilai Multikultur, Tradisi Lisan.

¹ Dosen Program Studi PPKn Universitas Lampung,
E-mail: sinarbanten1@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi akar-akar kemajemukan kian kompleks tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kemajemukan menimbulkan cara pandang, tindakan, wawasan, setiap individu yang ada terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik, dan terhadap hal-hal lainnya yang tidak dapat dipungkiri bahwa akan menimbulkan pandangan yang berbeda pula. Hal ini membawa pada konsep multikultur yang berkembang berdasarkan tujuan kesamaan akan perbedaa tersebut. Konsep multikultur tidaklah disamakan dengan konsep keberagaman secara suku-bangsa atau kebudayaa suku bangsa yang menjadi menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikultur menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan (Suparlan,2002). Kebudayaan terseput pada perkembangannya dapat diartikan sebagai cara, kebiasaan, atau segala hasil daya upaya manusia mengolah akal budinya. Upaya itu dilakukan tidak secara individual melainkan dalam sebuah rangka komunitas besar, karena tanpa komunitas kebudayaan tidak bisa dipelajari dan dimunculkan kehadirannya. Tradisi kebudayaan yang lestari hanya berkembang pada masyarakat budaya yang masih mengikutinya.

Multikultur secara umum berkaitan dengan kondisi kemajemukan suatu masyarakat. Kemajemukan tersebut mengisyaratkan bahwa adanya realitas keberagaman secara kultural dari segi suku, ras, agama, maupun secara sub-kultural dari segi perubahan dimanika masyarakat itu sendiri (Farida, 2009). Indonesia dapat dikatakan negara multikultur terbesar di dunia. Bukan hanya perbedaan secara horizontal, seperti suku, ras, agama, dan etnis, tetapi juga perbedaan yang bersifat vertikal, seperti tingkat pendidikan, ekonomi, jabatan, dan status sosial. Kemajemukan suku bangsa menjadi konsep dasar multikultur yang melahirkan kebudayaan, tradisi, dan bahasa. Ada sekitar 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda (Ainul Yakin, 2005:4).

Keberadaan tradisi yang lestari sudah dapat dipastikan bahwa tradisi tersebut masih diterima dan tidak bertentangan dengan konsep multikultural. Nilai-nilai multikultural yang berkembang di masyarakat merupakan proses nilai yang tanpa disadari ditanamkan berupa cara hidup menghormati keberagaman yang berkembang di tengah masyarakat. Menurut Bennet secara umum membagi nilai inti multikultur menjadi empat: *Pertama*, apresiasi terhadap kenyataan keberagaman budaya. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat martabat manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan

tanggung jawab manusia secara global. Namun nilai-nilai yang menjadi indikator penguatan tradisi lisan yang diambil antara lain nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai persamaan dan persaudaraan, dan nilai mendahulukan dialog.

Tradisi merupakan warisan yang merepresentasikan berbagai bentuk kebudayaan dari masyarakat penuturnya atau pengikutnya. Menurut Finnegan (dalam La Sudu 2012:8) tradisi merupakan istilah umum yang biasa digunakan dalam ujaran keseharian dan juga istilah yang digunakan oleh antropolog, peneliti folklor, dan sejarawan lisan. Ada perbedaan-perbedaan makna mengenai tradisi itu sendiri, misalnya dimaknai sebagai kebudayaan, sebagai keseluruhan berbagai cara melakukan sesuatu berdasar cara yang telah ditentukan, proses pewarisan praktik, ide atau nilai, produk yang diwariskan dan sesuatu dengan konotasi lampau. Sesuatu yang disebut dengan tradisi pada umumnya menjadi kepemilikan keseluruhan komunitas dibanding individu atau kelompok tertentu.

Salah satu fungsi tradisi yang membawa ciri khas bagi suatu budaya karena merupakan bagian dari alat komunikasi ialah tradisi lisan. Perjalanan tradisi lisan telah hampir sama tuanya dengan kehidupan manusia. Sejak manusia ada, mereka sudah memiliki tradisi lisan. Masih berkenaan dengan hal tersebut Sibarani (2012:11) menjelaskan tradisi lisan tentu tidak hanya menyangkut kelisanan belaka seperti tuturan yang dibedakan dengan tulisan, tetapi sebuah kelisanan yang memiliki bentuk berpola, hidup sebagai pengetahuan bersama sebuah komunitas, diturunkan secara turun-temurun dengan berbagai versi.

Ditinjau dari segi bentuk sastra lisan, Esten (1999:106) memaparkan sebagai berikut: yaitu: (1) pepatah-petitih (suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus, dan kiasan), (2) pantun (puisi yang banyak jumlahnya dan sering diucapkan dalam berbagai kesempatan), (3) mantra (puisi tertua dalam sastra dan berbagai bahasa daerah lainnya), (4) *pasambahan* (merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara *si pangka* dan *si alek* untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat), (5) prosa liris atau *kaba*. Struktur masyarakat Lampung yang multi etnik, terdapat beragam budaya yang secara otomatis beragam pula tradisi lisan. Keberagaman ini harus disikapi dengan arif, jika tidak akan rawan konflik. Keberagaman ini pula yang dibutuhkan menjadi bingkai kuat yang mampu menjaga keutuhannya. Kuatnya sosial yang ditandai dengan eratnya ikatan keluarga dan masyarakat, sumber hukum tidak tertulis (adat kebiasaan) masih

dilaksanakan, dan tradisi masih dipertahankan secara turun temurun yang dilaksanakan sebagai bentuk penguatan tradisi lisan ini sebagai upaya eksistensi nilai-nilai Multikultur.

METODE PENELITIAN

(Pendekatan Penelitian)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki tentang “*Penguatan Tradisi Lisan Sebagai Upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multikultur di Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2017*”.

Studi etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi kualitatif (Creswell, 2015:65) yaitu biografi, fenomenologi, grounded theory, dan studi kasus. Penelitian ini disebut juga penelitian alamiah (naturalistic) (Moleong, 1995: 67). Penelitian Etnografi bertujuan untuk menguji dan menganalisis nilai-nilai multikultur yang berkembang di masyarakat melalui penguatan tradisi lisan. Dalam hal ini, aspek Etnografi yang dilakukan untuk menulis secara jelas, meyakinkan pembaca untuk mengetahui eksistensi nilai-nilai multikultur yang berkembang tersebut sebagai suatu hal yang menarik. Elemen penting dalam penelitian ini yang sesuai dengan kaidah Wolcott (Creswell, 1998:35) antara lain:

- a. Penulis menggunakan deskripsi untuk menginterpretasi hasil pengumpulan data lapangan tentang nilai-nilai multikultural dan penguatan tradisi lisan
- b. Penulis menjelajahi tema kultural dan peranan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai multikultur
- c. Analisis berupa deskripsi fakta, analisis dimensi interpretasi, dan catatan refleksi hasil penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah di Desa Way Jambu Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui deskripsi *Penguatan Tradisi Lisan Sebagai Upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multikultur di Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2017*.

(Teknik Pengumpulan Data)

Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai penerapan media dukasan di kelas. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait hasil penelitian terhadap nilai-nilai multikultur. Dokumentasi dilaksanakan untuk mendukung data-data yang ada pada setiap kegiatan penelitian dilaksanakan seperti kegiatan tradisi lisan, peninggalan tradisi lisan dan kegiatan wawancara serta observasi.

(Uji Kredibilitas Data)

Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antara sumber data yang satu dengan yang lain.

Setelah data yang ada terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu : Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya. Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk tabel dan diberi kode. Tahap interpretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

(Teknik Analisis Data)

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah terkumpul dengan cara mengorganisasikannya ke dalam beberapa katagori, menjabarkannya ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami, dengan kata lain analisis data merupakan kegiatan memproses data hasil penelitian. Dalam teknik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu,

Reduksi Data (*Data Reduction*)

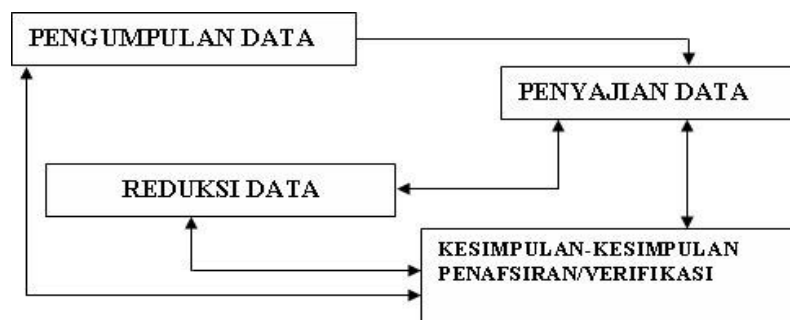
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data juga berarti sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan (*field note*).

Penyajian Data (*Data Display*)

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan disesuaikan dengan informasi yang didapat dari catatan tertulis di lapangan.

Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Berdasarkan permulaan pengumpulan data, selanjutnya mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Teknik analisis ini data ini dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1. Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman (Moleong, 2012)

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan suatu objek secara sistematis, faktual dan akurat tentang berbagai fakta atau keadaan sesuai dengan data yang diperoleh. Dengan diadakannya studi etnografi, peneliti akan menguji dan menjelaskan *Penguatan Tradisi Lisan Sebagai Upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multikutur di Kabupaten Pesisir Barat*. Kegiatan awal memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) informasi atau data awal tentang penguatan tradisi lisan yang berkembang di Kabupaten Pesisir Barat. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pra penelitian dan kegiatan studi pustaka untuk melihat aspek nilai-nilai multikutur yang berkembang pada masyarakat.

Salah satu tantangan yang paling nyata dalam kehidupan sosial budaya adalah mulai memudarnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Penerimaan masyarakat terhadap budaya baru (asing) menjadi perhatian karena budaya tersebut membawa dampak sikap apatis bagi generasi muda untuk mempelajari budaya sendiri. Salah satu upaya penguatan terhadap ketahanan sosial budaya adalah dengan penguatan tradisi lisan. Berdasarkan konfirmasi data wawancara, observasi, dan studi kepustakaan dapat menunjukkan bahwa Penguatan Tradisi Lisan sebagai upaya eksistensi nilai-nilai multikultur di Kabupaten Pesisir Barat dapat dilaksanakan penelitian.

Tahap selanjutnya mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk tabel dan diberi kode. Kode data penelitian mengandung unsur kerahasiaan instrumen penelitian, dimana peneliti yang menjadi instrumen itu sendiri. Tahan pengkodean ini dilaksanakan untuk informan penelitian, yang pada penelitian ini antara lain tokoh adat, aparat desa, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan masyarakat adat.

(Uji Kredibilitas Data)

Uji kredibilitas data dilakukan untuk melihat keautentikan data yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara triangulasi dalam melakukan uji kredibilitas. Triangulasi sumber dilaksanakan kepada beberapa tokoh adat Lampung, tokoh masyarakat yang masih melaksanakan tradisi lisan Hahiwang, dan tokoh budayawan Lampung. Triangulasi teknik merupakan kegiatan menyesuaikan hasil dari setiap teknik pengumpulan data, yaitu wawancara terhadap tokoh, catatan-catatan peneliti, dan dokumentasi kegiatan penelitian.

(Analisis Data)

Indikator dari nilai-nilai multikultur sendiri ditetapkan berdasarkan analisis dan kajian mendalam telah disesuaikan dengan nilai-nilai yang termuat dalam tradisi lisan yang ada di daerah tersebut. Nilai-nilai multikultur tersebut secara lebih luas dikatakan berhasil apabila indikator nampak berdasarkan indikator analisis kajian tersebut. Hal tersebut merupakan fokus dan kajian dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, variabel yang perlu dianalisis secara mendalam yaitu bagaimanakah *Eksistensi Nilai-Nilai Multikultur dengan Penguatan Tradisi Lisan*.

Setelah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka data berupa informasi dan fakta dikelompokkan ke dalam beberapa indikator penelitian antara lain, ragam penguatan tradisi lisan di Pesisir Barat, mempelajari dan mengkaji nilai-nilai multikultur di Pesisir Barat.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, kegiatan analisis hasil penelitian melihat bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Budaya-budaya yang tersebar di Indonesia adalah hasil kecerdasan masyarakatnya, baik itu adat istiadat, bahasa, kepercayaan, juga tradisi. Tradisi sebagai bagian dari budaya nusantara sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat selaku pemiliknya, termasuk tradisi lisan (penuturan). Tradisi lisan mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Karena pada hakikatnya, tradisi lisan hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional yang begitu menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam tradisi lisan.

Data-data variabel yang akan diteliti didapat dengan pengamatan secara mendalam baik dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik observasi. Ketiga teknik ini saling mendukung untuk memperkuat kebenaran dan akurasi data. Teknik awal yang digunakan peneliti adalah wawancara, kemudian didokumentasikan, dan setelah itu untuk menguji keakuratan data dilakukan konfirmalitas dengan cara observasi atau pengamatan dan konfirmasi antar sumber dan teknik.

Pembahasan

Hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi kemudian diolah sesuai dengan variabel penelitian yang dapat disajikan dalam bentuk data deskriptif sebagai berikut.

(Ragam Budaya Penguatan Tradisi Lisan di Pesisir Barat)

Indonesia yang dikenal sebagai negara yang multi etnik menjadi salah kekuatan sekaligus dimana keberadaan suku bangsa dan budaya bisa menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Keberadaan ciri khas bangsa yang sudah dikenal oleh masyarakat dunia membuat bangsa kita memiliki keistimewaan dan daya tarik tersendiri. Hal tersebut akan menjadikan ketahanan nasional bangsa Indonesia khususnya warisan budaya yang harus dilestarikan. Keberadaan suku bangsa tersebut akan melahirkan tradisi, salah satunya tradisi lisan atau sastra lisan.

Tradisi lisan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan masyarakat tradisional yang begitu menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam tradisi lisan. Sebagai hasil budaya masa lampau yang ikut membentuk peradaban nusantara sekaligus menjadi identitas Indonesia, terabainya tradisi lisan sudah sepantasnya menjadi kekhawatiran bersama.

Lampung merupakan daerah yang memiliki kemajemukan suku dan budaya atau dapat dikatakan banyak pendatang yang hidup menetap di provinsi tersebut. Seperti halnya Indonesia, dalam lingkup yang lebih sempit memiliki masyarakat heterogen menjadi tantangan bagi wilayah itu sendiri, terlebih Lampung merupakan wilayah yang masih memiliki akar budaya yang kuat. Kearifan budaya lokal Lampung bukan hanya diketahui nasional namun sudah sampai lingkup internasional. Sama seperti warisan budaya yang hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Tradisi lisan merupakan seni melantunkan syair sastra Lampung, yang di dalamnya terkandung makna dan pesan moral, biasanya dibawakan pada acara adat juga hajatan, untuk memberikan pesan bagi yang melaksanakannya. Hahiwang merupakan bentuk sastra tutur tradisional milik masyarakat adat Lampung, terutama masyarakat adat 16 Marga Pesisir Krui. Hahiwang merupakan tradisi sastra tutur masyarakat Krui, Lampung Barat yang hampir punah karena tidak semua orang yang mampu membawakannya. Istilah hahiwang dikenal juga dengan nama *highing-highing*. Istilah ini dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Pemanggilan Jelema Daya (Komerang). Istilah *wayak/muayak* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Barat khususnya di daerah Belalau. Istilah atau namanya berbeda, tetapi yang dimaksud oleh setiap istilah itu adalah sama, yakni salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara cangget 'tarian adat', pelengkap acara muda-mudi yang dikenal dengan istilah *jagodamar/jagadamagh* atau *kedayek/kedayok*, senandung pada saat menidurkan anak, pengisi waktu bersantai.

(Nilai-Nilai Multikultur pada Tradisi Lisan Hahiwang)

Pada saat ini ancaman terhadap memudarnya multikultur tidak hanya datang dari dalam tapi juga dari luar. Ancaman dari luar tampaknya akan lebih berbentuk upaya menghancurkan moral dan budaya bangsa melalui disinformasi, propaganda, hedonisme, materialisme,

konsumerisme atau berbagai kegiatan kebudayaan asing yang mempengaruhi bangsa. Tradisi lisan merupakan aspek bahasa yang jelas menjadi karakter suatu budaya. Tradisi lisan akan berkembang jika tidak bertentangan dengan perkembangan bisa tetap lestari. Nilai-nilai multikultural akan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme yang melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Berikut eksistensi nilai-nilai multikultural yang berkembang melalui tradisi lisan,

(Nilai Kemanusiaan)

Nilai kemanusiaan merupakan nilai yang berdasar pada falsafah bangsa Indonesia. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Dimana bentuk kesadaran manusia terhadap potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma kebudayaan pada umumnya. Sila kemanusiaan tidak dapat dipisahkan oleh tradisi dan budaya. Manusia menciptakan kebudayaan, dan setelah kebudayaan itu tercipta maka kebudayaan mengatur hidup manusia agar sesuai dengan nya.

Tradisi lisan Hahiwang memiliki nilai-nilai filosofis yang mendalam yang berisi nasihat yang dapat digunakan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Adanya prinsip persamaan harkat dan martabat sebagai hamba Tuhan pada nilai tradisi lisan. Mengandung nilai cinta kasih dan nilai etis yang menghargai keberanian untuk membela kebenaran, santun, dan menghormati harkat kemanusiaan. Sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila sila kemanusiaan tersebut. Mengakui persamaan derajat, harkat, dan martabat manusia. Saling mencintai sesama manusia. Mengembangkan sikap tenggang rasa. Tidak semena-mena kepada orang lain.

Nilai Keadilan (Demokratis)

Adanya keselarasan, keseimbangan, dan keserasian hak dan kewajiban rakyat Indonesia karena adanya Nilai Keadilan yang bersumber dari Pancasila sila ke-5 keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Setiap rakyat Indonesia diperlakukan dengan adil dalam bidang hukum, ekonomi, kebudayaan, dan social. Tidak adanya golongan tirani minoritas dan mayoritas. Kedermawanan terhadap sesama, sikap hidup hemat, sederhana dan kerja keras. Menghargai hasil karya orang lain. Menolak adanya kesewenang-wenangan serta pemerasan

kepada sesama. Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan Tuhannya.

Nilai keadilan tersebut muncul dan nampak dari tujuan adanya makna tradisi lisan Hahiwang yang secara filosofis memberikan gambaran masyarakat Lampung yang sesungguhnya. Berdasarkan sejarah dimana tradisi lisan Hahiwang muncul pada masa penjajahan Belanda, dan sebagai bentuk atau upaya perlawanan akan ketidakadilan yang dialami masyarakat pada saat itu. Salah satu makna yang kemudian dikonfirmasi oleh beberapa informan antara lain orang Lampung itu lebih taat, lebih hormat, dan lebih patuh kepada pimpinan adat ketimbang pemerintah (dahulu pemerintahan penjajah Belanda). Nilai keadilan muncul diyakini menjadi dasar petuah-petuah untuk menunjukkan ketidakadilan akan pimpinan yang bukan dari suku adat Lampung. Dimana pimpinan masyarakat (adat) dianggap lebih peduli terhadap nasib masyarakat Lampung. Dasar ini kemudian memberikan akan kebebasan yang harus dilindungi dan dihargai oleh siapa pun. Tradisi lisan ini memberikan gambaran bahwa keadilan merupakan penghargaan akan hak setiap orang, bukan pengekangan dan kesewenangan.

(Nilai Musyawarah Mufakat)

Musyawarah mufakat merupakan cara yang paling bijaksana untuk mengambil suatu keputusan. Musyawarah mengandung nilai yang tinggi, karena menjunjung prinsip hidup berdampingan atas dasar persamaan derajat dan kedaulatan sehingga diperoleh kedamaian. Musyawarah akan menjauhkan permusuhan dan sebaliknya mendekatkan sifat persaudaraan dan persahabatan. Keputusan musyawarah bukan merupakan jalan terakhir, tetapi masih ada jalan lain, yaitu melalui suara terbanyak. Keputusan melalui suara terbanyak tidak mengurangi bobot suatu keputusan. Dalam mengambil keputusan, baik yang menyangkut keluarga maupun masyarakat, harus selalu menggunakan asas gotong royong, kekeluargaan, dan tolong menolong, serta harus mampu membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam pergaulan. Prinsip keadilan dan kebenaran harus dapat ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, karena hal itu menyangkut harkat, martabat manusia yang harus kita hormati dan kita junjung tinggi.

Tradisi sebagai bagian dari budaya nusantara sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat selaku pemiliknya, termasuk tradisi lisan (penuturan). Tradisi lisan mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Karena pada hakikatnya, tradisi lisan hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional yang begitu menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam tradisi lisan. Dalam penyusunan syair-syair tradisi lisan memberikan kesempatan bagi masyarakat, anggota keluarga, atau tokoh adat untuk melaksanakan diskusi tentang nasihat-nasihat yang akan disampaikan. Penguatan tradisi lisan yang sebenarnya secara aspek bahasa mengandung makna komunikasi yang arif bagi masyarakat Lampung itu sendiri.

Penguatan akan nilai-nilai multikultur, berupa nilai kemanusiaan, nilai keadilan, dan nilai musyawarah mufakat sebenarnya berakar dari nilai-nilai Pancasila yang patut kita lestarikan dan dikembangkan agar eksistensi nilai-nilai multikultur tetap dipertahankan dan digunakan oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa Pancasila memuat nilai-nilai dari berbagai aspek kehidupan yang di dasarkan pada kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri. Aspek religius, politik, sosial, ekonomi, budaya di muat di dalamnya sehingga pancasila sangat relevan di jadikan sebuah ideologi dan sebagai pedoman yang dapat menuntun masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan nilai-nilai tersebut tergal dari tradisi lisan budaya Lampung yang mungkin secara legalitas formal ada sebelum lahirnya Pancasila (1 Juni 1945). Ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai luhur akan keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia sudah mampu diatasi oleh nilai-nilai Pancasila yang dengan tegas muncul pada semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" sehingga bingkai kuat menjaga kearifan lokal masyarakat Indonesia.

PENUTUP

(Simpulan)

Tradisi sebagai bagian dari budaya nusantara sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat selaku pemiliknya, termasuk tradisi lisan (penuturan). Tradisi lisan mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Karena pada hakikatnya, tradisi lisan hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional yang begitu menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat

demikian keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam tradisi lisan. Penguatan akan nilai-nilai multikultur melalui tradisi lisan, berupa nilai kemanusiaan, nilai keadilan, dan nilai musyawarah mufakat sebenarnya berakar dari nilai-nilai Pancasila yang patut kita lestarikan dan dikembangkan agar eksistensi nilai-nilai multikultur tetap dipertahankan dan digunakan oleh masyarakat

(Saran)

Berdasarkan studi etnografi *Penguatan Tradisi Lisan Sebagai Upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multikultur di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat* yang telah dilaksanakan dari pendekatan etik dan pendekatan emik memberikan banyak masukan dalam pengembangan baik dari segi budaya dalam segi tradisi lisan maupun dari aspek nilai-nilai multikultur itu sendiri. Kepala pekon sebagai wakil dari masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat adat terhadap penguatan tradisi lisan di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat, antara lain pemerintah ataupun lembaga terkait dapat melaksanakan program-program yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat, karena program pengenalan tradisi lisan sebagai upaya ketahanan sosial budaya. Semua permasalahan ataupun program yang merupakan tanggung jawab kita bersama untuk mengaplikasikannya dengan sebaik mungkin. Perlunya peranan aparatur pekon atau lembaga masyarakat untuk diperankan secara maksimal yaitu, Aparatur pekon yaitu kepala pekon dan jajarannya dapat mengadakan kegiatan yang bernuansa adat, Lembaga agama yaitu para tokoh agama untuk memberikan pembinaan baik dengan metode ceramah, organisasi maupun secara langsung, Lembaga pemerintahan yaitu Dinas Pariwisata untuk dapat melaksanakan perannya dengan maksimal terkait peranan dalam mengembangkan tradisi lisan Hahiwang di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.

Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.

Farida Hanum, dkk. 2009. Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian Strategi Nasional*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Fay, B. 1996 *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Oxford: Blackwell.

La Sudu. 2012. *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara* (Tesis ilmu Susastra Peminatan Budaya Pertunjukan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia). Depok: Tidak diterbitkan

Moleong, Lexi J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Sibarani, Robert 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Suparlan, P. 1999. 'Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme', *Jurnal Studi Amerika* 5:35–42.

Yaqin, M., Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultur: Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.